

Pengaruh *Operating Capacity* dan *Firm Growth* Terhadap *Financial Distress* dan Implikasinya Pada Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2011 – 2015

Effect of Operating Capacity and Firm Growth Of Financial Distress and Its Implication On Stock Price Mining Company Listed in Indonesia Stock Exchange (BEI) Period 2011-2015

¹Suci Andayani, ²Sri Fadilah, dan ³Kania Nurcholisah

^{1,2,3}*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*

email: ¹suciandayani95@yahoo.com, ²srifadilah71@gmail.com, ³kania_gunawan@yahoo.com

Abstract. Financial distress is a condition in which the company experienced financial difficulties characterized by negative operating profit (loss). Financial distress can occur because the company is not able to optimize resources (assets) owned and choose to fund the operation of the debt. The purpose of this study was to determine the effect of operating capacity and firm growth of the financial distress and its implications on the mining company's stock price in 2011 - 2015. The sample used in this study were 18 companies meeting the criteria of 41 mining companies, the total sample in this study as many as 90 financial report of 5 years of observation. The method used is descriptive method with data analysis using quantitative method. The results using path analysis method showed that. Partially, there is no influence between: 1) operating capacity and growth of the financial firm distress, and 2) operating capacity and growth of the firm's stock price. While simultaneously, a significant difference between the operating capacity, firm growth, and financial distress to the mining company's stock price of 0.7888, or 78.8%.

Keywords: Operating Capacity, Operating Profit Growth, Financial Distress, and Stock Price

Abstrak. Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan laba operasi yang negatif (rugi). Financial distress bisa terjadi karena perusahaan tidak mampu untuk mengoptimalkan sumber daya (aset) yang dimiliki dan memilih untuk mendanai operasi dari hutang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh operating capacity dan firm growth terhadap financial distress dan implikasinya pada harga saham perusahaan pertambangan tahun 2011 – 2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 18 perusahaan yang memenuhi kriteria dari 41 perusahaan pertambangan, maka total sampel dalam penelitian ini sebanyak 90 laporan keuangan dari 5 tahun pengamatan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menggunakan metode path analysis menunjukkan bahwa. Secara parsial tidak terdapat pengaruh antara: 1) operating capacity dan firm growth terhadap financial distress, dan 2) operating capacity dan firm growth terhadap harga saham. Sedangkan secara simultan, terdapat pengaruh yang signifikan antara operating capacity, firm growth, dan financial distress terhadap harga saham perusahaan pertambangan sebesar 0,7888 atau 78,8%.

Kata Kunci : Operating Capacity, Operating Profit Growth, Financial Distress, dan Harga Saham

A. Pendahuluan

Financial distress atau kesulitan keuangan terjadi sebelum suatu perusahaan benar – benar mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo, dengan kata lain tingkat likuiditas perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tergolong rendah. Pada akhirnya, perusahaan yang tidak mampu menyelesaikan masalah keuangannya, akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* bisa terjadi pada semua perusahaan, baik itu sektor perbankan, jasa, industri dan manufaktur. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman modal usaha atau penggabungan usaha atau memilih untuk menutup usahanya dan menyatakan bangkrut. Oleh karena itu, prediksi dan analisis atas kondisi keuangan suatu perusahaan adalah sangat penting dilakukan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Deputi Neraca dan Analisis Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan. Tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan dibandingkan tahun sebelumnya, bahkan dibawah 5%, jauh dari apa yang diharapkan oleh pemerintah. Disisi lain, Indonesia merupakan salah satu dari 5 negara di ASEAN yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang cepat, meskipun pada akhir tahun 2015 nilai tukar rupiah terhadap dollar anjlok. Hal ini didukung dari pertumbuhan sektor – sektor ekonomi. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan terjadi di semua kategori ekonomi kecuali pertambangan dan penggalian. Pada triwulan III tahun 2015, pertumbuhan pertambangan dan penggalian -5,64% bila dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu yakni 0,78%. Pertumbuhan negatif tersebut dipengaruhi sub sektornya, seperti industri minyak dan gas panas bumi yang turun dari -0,17% ke -0,86%. Serta di sub sektor batubara yang turun dari -13,12% ke -19,51% (www.bisnis-tempo.com).

Dikutip dari *Pricewaterhouse Cooper* (PWC), dalam Laporan ke-13 dari rangkaian laporan Industri PwC, perusahaan pertambangan global terbesar mencatat kerugian bersih kolektif (US\$27 miliar). Ini merupakan yang pertama dalam sejarah di mana kapitalisasi pasar turun sebesar 37%. Dan lebih dari itu penurunan ini bahkan telah secara efektif menghapus keuntungan yang diperoleh selama siklus super komoditas. Tahun 2015 merupakan tahun penuh tantangan bagi sektor pertambangan. Penurunan harga komoditas sebesar 25% dibandingkan tahun sebelumnya, mendorong perusahaan pertambangan harus berupaya keras meningkatkan produktivitas, beberapa di antaranya berjuang untuk bertahan, diikuti dengan pelepasan aset atau penutupan usaha.

Kondisi yang demikian kemudian berimbas pada perusahaan tambang Indonesia. Di tahun 2015 tidak ada perusahaan pertambangan di Indonesia dengan kapitalisasi pasar melebihi US\$4 miliar. Perusahaan tambang Indonesia dalam masa-masa ini selain berjuang mengatasi masalah lemahnya harga komoditi juga menurunnya permintaan dari Tiongkok dan negara berkembang lainnya. Hal ini menyebabkan penurunan yang signifikan atas kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia. Industri pertambangan merupakan salah satu sektor industri yang punya sumbangsih besar bagi Indonesia mulai dari peningkatan pendapatan ekspor, pembangunan daerah, peningkatan aktivitas ekonomi, pembukaan lapangan kerja dan sumber pemasukan terhadap anggaran pusat dan anggaran daerah.

Kecenderungan penurunan harga energi berdampak terhadap penurunan peringkat investasi sektor tersebut. Akibatnya, biaya investasi perusahaan energi, terutama yang bersumber dari utang, menjadi lebih mahal. Dalam perkembangannya,

kecenderungan penurunan investasi sektor energi juga terjadi di Indonesia. Menurut PWC, kapitalisasi pasar keseluruhan perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia turun dari Rp 255 triliun pada tanggal 31 Desember 2014 menjadi Rp 161 triliun pada tanggal 31 Desember 2015. Penurunan sebesar 37% ini terutama dipicu oleh jatuhnya harga komoditas.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan diatas, maka penulis meneliti tentang *operating capacity* dan *firm growth* terhadap *financial distress* dan implikasinya pada harga saham. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap *financial distress*
2. Untuk mengetahui pengaruh *firm growth* terhadap *financial distress*
3. Untuk mengetahui pengaruh *operating capacity* terhadap harga saham
4. Untuk mengetahui pengaruh *firm growth* terhadap *financial distress*
5. Untuk mengetahui pengaruh *financial distress* terhadap harga saham

B. Landasan Teori

Signalling Theory

Secara umum, teori sinyal berkaitan dengan pemahaman tentang bagaimana suatu sinyal sangat bernilai atau bermanfaat sementara sinyal yang lain tidak berguna. Apapun bentuk atau jenis dari sinyal yang dikeluarkan, semuanya dimaksudkan untuk menyiratkan sesuatu dengan harapan pasar atau pihak eksternal akan melakukan perubahan penilaian atas perusahaan. Menurut jogiyanto (2000:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Financial distress* merupakan 'berita buruk' (bad news), artinya ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress* maka pasar akan memberikan respon yang negatif terhadap perusahaan.

Operating Capacity

Operating Capacity sering juga disebut dengan rasio aktivitas atau rasio efisiensi. *Operating capacity* mencerminkan efisiensi operasional perusahaan (Jiming dan Weiwei, 2011:371). Kasmir (2012:172), aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset (sumber daya) yang dimilikinya secara efektif. Aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasi perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasi perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini, proksi yang digunakan untuk mengukur *operating capacity* adalah perputaran persediaan (*inventory turnover*). *Inventory turnover* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengembalik modal yang ditanam dalam perusahaan.

Firm Growth

kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usaha. Pertumbuhan perusahaan yang positif sangat diharapkan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Bagi manajemen, pertumbuhan perusahaan menandakan kinerja manajemen yang baik, sedangkan bagi investor ataupun kreditor pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan, sehingga diharapkan tingkat pengembalian atas investasi akan tinggi. Pertumbuhan perusahaan (*firm growth*), dalam penelitian ini diproksikan dengan pertumbuhan laba operasi (*operating profit growth*). Pertumbuhan

Secara umum, pe

laba operasi menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih dari hasil aktivitas operasi perusahaan sebelum ditambah / dikurangi dengan pendapatan dan beban lain – lain.

Financial Distress

Platt and Platt (2006:142), “financial distress is less precise the legal actions that define proceedings such as bankruptcy or liquidation” (financial distress adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi). Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran atau ketika proyeksi arus kas (cash flow) mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Brigham & Daves, 2003 dalam Amalia, 2008:2).

Foster (1986) dalam Patricia (2010:194), “financial distress is used to mean severe liquidity problems that cannot be resolved without a sizeable rescaling of the entity’s operations or structure” (kesulitan keuangan adalah masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat diatasi tanpa melakukan perubahan ukuran yang besar terhadap operasi dan struktur perusahaan). Kesulitan keuangan bisa digambarkan di antara dua titik ekstrim yaitu kesulitan likuiditas jangka pendek (yang paling ringan) sampai insolvency (yang paling parah). Kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi parah. Pengelolaan kesulitan keuangan jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak solvabel (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aset) dan akhirnya mengalami kebangkrutan (Munawir, 2002: 291). Brigham dan Gapenski (1997) dalam Fachrudin, (2008:2-3) ada beberapa definisi kesulitan keuangan sesuai tipenya, yaitu:

1. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)
2. Kegagalan bisnis (*business failure*)
3. Kegagalan keuangan (*financial failure*)
 - a. Kegagalan insolvensi teknis (*technical insolvency*)
 - b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan (*insolvency in bankruptcy*)
4. Bangkrut secara hukum (*legal bankruptcy*)

Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Harga saham adalah harga saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Jogiyanto, 2008 dalam Mahapsari, 2013:240). Keown (2005) dalam Deitiana (2012:195), lembar saham mempunyai nilai atau harga yang dibedakan menjadi 3 yaitu:

1. Harga nominal, adalah harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan.
2. Harga perdana, adalah harga saham yang tercatat di bursa efek. Harga saham pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin (underwriter) dan emiten.
3. Harga pasar, adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatatkan di bursa dan tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin. Penggunaan nilai pasar dikarenakan nilai pasar mencerminkan pembentukan fluktuasi harga saham di pasar modal. Harga pasar dilihat pada saat penutupan bursa, yang berarti harga pasar didasarkan pada harga penutupan (*closing price*) per tanggal 30 Desember.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan laporan keuangan yang perusahaan pertambangan dan informasi harga saham penutup per 30 Desember Perusahaan Pertambangan periode tahun 2011 – 2015 yang didasarkan bahwa kondisi *financial distress* terjadi sebelum 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah *financial distress*. Berdasarkan 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, diperoleh 18 perusahaan pertambangan yang memenuhi kriteria, yang terdiri dari 2 perusahaan batu – batuan, 4 perusahaan logam dan mineral, 2 perusahaan minyak dan gas bumi, dan 10 perusahaan batubara.

Koefisien regresi variabel independen yaitu pengaruh *operating capacity* dan *firm growth* terhadap *financial distress* dan implikasinya pada harga saham dihitung menggunakan *software IBM Statistic 21*

Berdasarkan hasil perhitungan regresi yang telah diperoleh, maka dapat dibentuk persamaan regresi linier sebagai berikut :

$$Y_1 = 0.131OC - 0.263FG + 0.906E_1$$

Dimana :

- Y1 = *Financial Distress*
 OC = *Operating Capacity*
 FG = *Firm Growth*

Dari perhitungan regresi yang telah diperoleh, maka dapat dibentuk persamaan sebagai berikut :

$$Y_2 = 0.0780OC + 0.038FG + 0.900FD + 0.212E_2$$

Dimana :

- Y2 = Harga Saham
 OC = *Operational Capacity*
 FG = *Firm Growth*
 FD = *Financial Distress*

Pengujian secara parsial dilakukan untuk menguji pengaruh masing – masing elemen profitabilitas terhadap *financial distress* dan harga saham. Statistik uji yang digunakan pada pengujian hipotesis diatas adalah uji t. Nilai tabel yang digunakan sebagai nilai kritis pada uji parsial (uji t) sebesar 1.988 yang diperoleh dari tabel t pada = 0.05 dan derajat bebas 87 untuk pengujian dua arah. Nilai statistik uji t yang digunakan pada pengujian secara parsial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Parsial

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.966	.784		5.062	.000
	OC	.174	.255	.131	.683	.501
	FG	-.304	.221	-.263	-1.373	.182

a. Dependent Variable: FD

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.296	.552		5.972	.000
	OC	-.101	.127	-.078	-.794	.435
	FG	.042	.114	.038	.373	.713
	FD	.878	.099	.900	8.863	.000

a. Dependent Variable: HS

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui dari 5 hipotesis yang diajukan hanya 1 hipotesis yang diterima. *Operating capacity* yang diproksikan dengan *inventory turnover* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Artinya kenaikan pada *inventory turnover* tidak diikuti dengan kenaikan *financial distress*. Secara keseluruhan perusahaan pertambangan tidak memiliki perputaran persediaan diatas rata – rata sehingga tidak mempengaruhi kondisi *financial distress*. Hanya 3 perusahaan yang memiliki perputaran persediaan diatas rata – rata. Semakin tinggi perputaran persediaan sejalan dengan semakin tinggi kewajiban jangka pendek yang didanaik dari persediaan *Firm growth* yang diproksikan dengan pertumbuhan laba juga tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Ini menunjukkan bahwa penurunan laba tidak diikuti dengan kenaikan *financial distress*. Terhitung sejak 2011 pertambangan mengalami penurunan laba hingga rugi, tetapi masih mampu untuk membagikan laba positif kepada *stakeholder*.

Operating capacity tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, artinya kenaikan *inventory turnover* tidak disertai dengan kenaikan harga saham. Selain itu, menandakan bahwa efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya tidak menjadi acuan investor. *Firm growth* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Sehingga informasi pertumbuhan laba tidak menjadi dasar pertimbangan investor untuk menanamkan dananya di perusahaan. Pertumbuhan laba menjadi tidak berpengaruh terhadap harga saham ketika laba yang diperoleh mengalami fluktuatif yang cukup signifikan. *Financial Distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Dalam hal ini informasi mengenai *financial distress* direspon negatif oleh pasar yang pada akhirnya berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Artinya, pada saat informasi EPS tinggi maka investor cenderung untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut dengan harapan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang cukup tinggi atas dana yang ditanamkan di perusahaan. Sebaliknya, jika perusahaan mengumumkan nilai EPS yang negatif, maka investor cenderung untuk menjauhi perusahaan tersebut, karena diindikasikan perusahaan tersebut mengalami penurunan keuangan.

Selanjutnya untuk menguji, apakah secara simultan *operating capacity*, *firm growth*, dan *financial distress* berpengaruh terhadap harga saham, maka dilakukan pengujian secara simultan

Tabel 2. ANOVA Untuk Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	69.241	3	23.080	27.724	.000 ^b
	Residual	19.980	24	.833		
	Total	89.221	27			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), FD, OC, FG

Berdasarkan hasil pengujian, *operating capacity*, *firm growth*, dan *financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Artinya ketika suatu perusahaan dalam keadaan *financial distress* yang ditunjukkan dengan menurunnya EPS, maka faktor – faktor lain menjadi sangat berpengaruh terhadap harga saham. Artinya jika perusahaan dalam kondisi *financial distress* artinya perusahaan tidak dapat menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien, sehingga perolehan laba menjadi tidak maksimal, sehingga pada kondisi tersebut harga saham perusahaan menjadi turun.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh *operating capacity* dan *firm growth* terhadap *financial distress* dan implikasinya pada harga saham perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2015 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut

1. *Operating capacity* memiliki hubungan yang lemah atau rendah terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan *operating capacity* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode Tahun 2011 – 2015.
2. *Firm growth* memiliki hubungan yang lemah atau rendah terhadap *financial distress*. Hasil pengujian menunjukkan *firm growth* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode Tahun 2011 - 2015.
3. *Operating capacity* memiliki hubungan yang lemah atau rendah terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan *operating Capacity* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode Tahun 2011 – 2015
4. *Firm growth* memiliki hubungan yang lemah atau rendah terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan *firm growth* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode Tahun 2011 - 2015
5. *Financial distress* memiliki hubungan yang kuat atau tinggi terhadap harga saham. Hasil pengujian menunjukkan *financial distress* secara parsial memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode Tahun 2011 – 2015
6. *Operating capacity*, *firm growth*, dan *financial distress* memiliki hubungan yang kuat atau tinggi terhadap harga saham. Hasil penelitian menunjukkan *operating capacity*, *firm growth* dan *financial distress* secara simultan memiliki

pengaruh terhadap harga saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode Tahun 2011 – 2015.

E. Saran

Saran Teoritis

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lain selain inventory turnover dan operating profit growth. Seperti receivable turnover untuk rasio aktivitas dan asset growth untuk rasio pertumbuhan perusahaan.
2. Menambah variabel lain dari eksternal perusahaan misalnya tingkat permintaan terhadap barang, iklim pertumbuhan ekonomi dimana perusahaan beroperasi.
3. Menambah subjek penelitian, sehingga penelitian tidak terpaku pada satu sektor industri saja.

Saran Praktis

1. Untuk perusahaan untuk memperhatikan tingkat perputaran persediaan sehingga tidak terlalu tinggi ataupun terlalu rendah. Perputaran yang terlalu rendah menyebabkan adanya *overstock* pada perusahaan. Sedangkan perputaran persediaan yang terlalu tinggi menyebabkan adanya kekurangan persediaan apabila tidak diikuti dengan kenaikan jumlah persediaan.
2. Perusahaan diharapkan untuk mampu bertumbuh dalam perolehan laba sehingga perusahaan mampu untuk meningkatkan EPS yang berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.
3. Untuk investor disarankan untuk mengumpulkan informasi dan referensi yang berhubungan dengan kondisi perusahaan yang akan dijadikan sebagai tempat berinvestasi. Informasi tersebut bias dilihat melalui nilai EPS yang disajikan, apabila nilai EPS negative selam lebih dari 2 tahun maka perusahaan cenderung mengalami kondisi financial distress.

Daftar Pustaka

- Darmadji, Tjiptono & Hendi, M Fakhrudin. 2001. *Pasar Modal di Indonesia: Pendekatan Tanya Jawab*. Jakarta : Salemba Empat
- Darsono dan Ashari. 2005. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta : Andi
- Fachrudin, Khaira Amalia. 2008. *Kesulitan Keuangan Perusahaan dan Personal* Medan : USU Press
- Jogiyanto, Hartono. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi edisi keenam cetakan pertama*. Yogyakarta : PT BPFY Yogyakarta
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup
- Munawir, S. 2002. *Akuntansi Keuangan Manajemen*. Yogyakarta : PT BPFY Yogyakarta

Jurnal & Skripsi

- Almilia, Luciana Spica. 2006. *Reaksi Pasar dan Efek Intra Industri Pengumuman Financial Distress*. Jurnal Ekono-Insentif Vol 1 No 1, April 2006
- Dwijayanti, S, Patricia Febrina. 2010. *Penyebab, dampak, dan prediksi financial distress serta solusi untuk mengatasi financial distress*. Jurnal Akuntansi

- Kontemporer, Vol 2 No 2, Juli 2010.
- Hermansyah, Iwan dan Eva Ariesanti. *Pengaruh Laba Bersih Terhadap Harga Saham Perusahaan (sensus pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI)*. Jurnal Akuntansi FE UNSIL, Vol 3 No1, 2008
- Jiming, Li dan Weiwei DU. 2011. *An empirical study on the corporate financial distress Prediction based on logistic model: evidence from China's Manufacturing Industri*. International Journal of Digital content and its applications
- Kordestani, Gholamreza, dkk. 2006. *Ability of combinations of Cash Flow Components to predict financial distress*. Verslas: theory IRR praktika, Business:theory dan practice
- Platt, Harlan D. dan Marjorie B. Platt. 2006. *Understanding differences between financial diistres and brankruptcy*
- Utami, Meisti. 2015. *Pengaruh Aktivitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Dalam Memprediksi Financial Distress*. Skripsi